

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1. Definisi Perilaku Sosial

Pengertian Perilaku Sosial Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial, Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001).

Perilaku sosial merupakan perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi. Sementara itu, Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (Behaviorisme) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungannya. Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan, di mana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau.

2.1.2 definisi perilaku menyimpang

perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya tetapi akibat dari stimulus yang diterima oleh organism yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal .

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturanaturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama, norma hukum, dan norma adat . Menurut Andi Mappiare (1982) tingkah laku menyimpang itu juga disebut dengan “Tingkah Laku Bermasalah”. Artinya, tingkah laku bermasalah yang masih di anggap wajar dan di alami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Secara umum perilaku menyimpang diartikan sebagai suatu tingkahlaku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku yang menyimpang, mengganggu atau menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya Jadi, tingkah laku menyimpang dapat diartikan bahwa perilaku yang buruk atau

negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang tentu saja melanggar norma-norma yang ada yang cenderung berbeda dari orang-orang sekitarnya.

2.1.3 Definisi Ugal-Ugalan

Ugal-ugalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan banyak pengendara kendaraan bermotor maupun sopir yang suka bertingkah laku kasar di jalan umum. Ugal-ugalan adalah dimana pengendara sepeda motor maupun kendaraan roda empat tidak berkelakuan baik dalam mengendarai kendaraannya, tidak memperdulikan keselamatan dirinya dan orang lain, mengganggu ketertiban dalam berlalu lintas. Contoh perilaku ugal-ugalan antara lain dengan mengemudi secara berkelok-kelok, menyalip kendaraan lain dengan kasar, tidak mentaati peraturan lalu lintas atau mengucapkan atau memberikan tanda agresif kepada pengemudi lain.

James dan Nahl (dalam Febrianto, 2016) mengemukakan pendapatnya mengenai perilaku ugal-ugalan ketika berkendara atau *aggressive driving behavior*, dimana perilaku *aggressive driving behavior* memiliki 3 bentuk perilaku, yaitu: *Verbal Road rage* (amukan verbal di jalan raya. Seperti: memaki, menyumpah, mengklakson dan berteriak), *Rushing Maniac & Aggressive Competitor* (maniak kecepatan dan pesaing agresif. Seperti: menerobos bahu jalan, selalu berusaha untuk mengemudi di jalur yang lebih cepat), dan *Scofflaw* (tidak taat peraturan atau hukum berlalu lintas).

Menurut Tasca (Triany, 2008) suatu perilaku mengemudi dikatakan ugal-ugalan atau agresif jika dilakukan secara sengaja, cenderung meningkatkan risiko

tabrakan dan dimotivasi oleh ketidaksabaran, kekesalan, permusuhan, dan atau upaya untuk menghemat waktu. Jadi perilaku mengemudi yang ugal-ugalan atau agresif dapat diartikan sebagai suatu perbuatan menambah jalur baru atau mengambil jalur yang berlawanan, mengemudi dengan jarak antara kendaraan yang berada didepannya sangat dekat dengan tujuan untuk tidak memberikan jarak sedikitpun bagi orang lain untuk masuk kejalur, membunyikan klakson berkali-kali, memaki pengemudi lain, tidak mau untuk mengalah di persimpangan, dan memotong jalan tanpa melihat situasi sekeliling.

Secara jelas, Dula dan Geller (2003) mengatakan ada tiga indikator mengenai mengemudi berbahaya yang diberi label agresif, yaitu tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja secara fisik atau psikologis pada pengendara lain dengan emosi negatif yang dirasakan oleh pengemudi saat mengemudi seperti frustrasi, marah, namun juga dapat berbentuk kesedihan, kecemburuan, dan mengambil tindakan yang berbahaya dilakukan tanpa ada maksud untuk menyakiti diri sendiri ataupun orang lain. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan lalu lintas dapat dikategorikan sebagai faktor pengemudi, faktor kendaraan, faktor jalan dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut Sharkin (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengemudi agresif ada tiga, yakni faktor situasional atau kondisi lingkungan, faktor internal dan variabel demografis.

2.1.4 Definisi Sopir Angkutan

Pengertian Supir (pengemudi) Supir (pengemudi) atau bahasa Inggrisnya driver adalah orang yang mengemudikan kendaraan baik kendaraan bermotor atau orang yang secara langsung mengawasi calon pengemudi yang sedang belajar mengemudikan kendaraan bermotor ataupun kendaraan tidak bermotor seperti pada bendi/dokar disebut juga sebagai kusir, pengemudi becak sebagai tukang becak. Pengemudi mobil disebut juga sebagai sopir, sedangkan pengemudi sepeda motor disebut juga sebagai pengendara (KBBI). Di dalam mengemudikan kendaraan seorang pengemudi diwajibkan untuk mengikuti tata cara berlalu lintas. Seorang yang telah mengikuti ujian dan lulus ujian teori dan praktik mengemudi akan dikeluarkan Surat Izin Mengemudi (SIM). Kewajiban pengemudi di atur dalam UULAJ (Undang-undang lalu lintas dan angkutan jasa) BAB VII, pasal 23 ayat (1), tentang dan sekitar lalu lintas yaitu :

- a. Mampu mengemudikan kendaraannya dengan wajar, yaitu tanpa dipengaruhi keadaan sakit, atau meminum sesuatu yang mengandung alkohol, atau obat bius sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam mengemudikan kendaraannya.
- b. Mengutamakan keselamatan pejalan kaki dan pengendara lain.
- c. Menunjukkan STNK, SIM, atau tanda bukti lain.

2.1.5 Definisi Disiplin Berlalu Lintas

Pengertian Disiplin Istilah disiplin berasal dari bahasa latin disciplina yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris disciple. Disiplin bertujuan untuk

memberitahukan hal yang baik, yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Menurut Siswanto (dalam Hasibuan, 2006) disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila pengendara melanggar peraturan.

Chaplin (1997) mendefinisikan disiplin sebagai kontrol penguasaan diri, dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengontrol kebiasaan. Sedangkan menurut Dalyono (dalam Kaur, 2004) disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan, mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Menurut Suryohadiprojo (dalam Syahputra, 2005), disiplin di dalam masyarakat adalah sikap anggota atau warga masyarakat yang mereka bentuk, yang secara sadar ataupun tidak sadar menjalankan segala ketentuan dan peraturan masyarakat secara patuh dan tertib. Valsiner (dalam Syahputra, 2005) mengatakan disiplin sebagai “perangkat internal”, dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar.

Dianut berdasarkan keyakinan yang besar bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat, sekaligus menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan minat pribadinya dan mengendalikan dirinya untuk conform dengan hukum dan norma serta adat dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial budayanya.

Berdasarkan uraian diatas disiplin merupakan perilaku individu yang menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku baik untuk individu maupun kelompok atas dasar adanya kesadaran bukan karena paksaan.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Crow dan crow (dalam Hasibuan, 2006) ada empat faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi persepsi, konsep diri, motif yang mendorong menghargai orang lain untuk mencapai prestise atau martabat, ketenangan, sikap dan gangguan psikis yang dapat mengganggu kedisiplinan.

2. Faktor Perorangan

Sikap seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku akan mempengaruhi kedisiplinannya.

3. Faktor Sosial

Dalam kehidupan berkelompok akan timbul pengaruh sosial pada sikap individu.

4. Faktor Lingkungan

Seperti udara segar, suasana yang tenang dan nilai-nilai masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan disiplin.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam faktor-faktor psikologis, perorangan, sosial dan lingkungan.

2.1.7 Aspek-aspek disiplin berlalu lintas

Prawoto (dalam Syahputra, 2005) mengemukakan beberapa aspek-aspek disiplin menggunakan jalan raya:

1. Keterampilan, yaitu keterampilan untuk mengendalikan arah kendaraan yang meliputi cara membelokan atau merubah arah kendaraan serta cara mendahului kendaraan lain dan cara mengikuti kendaraan lain.
2. Pengendara, yang ditentukan oleh kondisi penglihatan daya reaksi dan daya perkiraan, serta kondisi psikososial seperti perangai pengendara dan juga aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan kendaraan.
3. Wawasan lalu lintas teoritis, yaitu pengendara mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang lalu lintas dan peraturan-peraturan lalu lintas serta penerapannya. Pengetahuan tersebut berisi supaya pengendara harus bersikap disiplin di jalan raya dan harus saling menghargai sesama pemakai jalan.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sangat membantu peneliti dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Karena hasil penelitian yang relevan dapat di jadikan sebagai tolak ukur dan bahan perbandingan dalam penelitian. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu diharuskan menelusuri beberapa hasil

penelitian yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti saat ini. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yang diteliti, akan tetapi objek dan sasaran yang berbeda, adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

Judul penelitian pertama adalah Perilaku Sosial Supir Truk Tronton Terhadap Keselamatan Pengguna Jalan di Kota Pontianak. Oleh Cahyo Nugroho fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas tanjungpura pontianak 2016. Maka permasalahan yang dapat diangkat adalah bagaimana perilaku supir dalam mengendarai truk tronton terhadap keselamatan pengguna jalan di kota pontianak. Misalnya supir truk tronton yang berkendara secara ugal-ugalan, melaju dengan kecepatan di atas batas yang telah ditentukan dan mencoba mendahului kendaraan yang ada di depannya padahal mobil yang dikendarainya berukuran besar sehingga menyebabkan kecelakaan baik ringan maupun yang dapat merugikan orang lain bahkan dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka peneliti berkesimpulan bahwa berkendara secara ugal-ugalan merupakan tindakan yang membahayakan dan dapat berakibat fatal karena mengancam keselamatan pengguna jalan yang lain yang dapat menyebabkan kecelakaan di jalan raya dan merugikan pengguna jalan lainnya.

Penelitian selanjutnya adalah Arie Daryanto (2012) dengan judul “ Pertanggung jawaban Pidana Pengemudi Kendaraan Roda Empat Yang Karena Ugal-Ugalan Dijalan Raya Mengakibatkan Kematian Orang Lain”. Maka

permasalahan yang diangkat adalah kecelakaan yang terjadi karena kelalaian pengemudi sendiri. Misalnya seorang mengemudi mobil ketika ingin mendahului mobil didepannya tidak memperhatikan arus lalu lintas dari arah berlawanan, tidak memberikan tanda akan membelok, mengendarai mobil tidak di jalur kiri, dan menjelankan mobil terlalu cepat melampaui batas kecepatan yang ditentukan dalam rambu-rambu di jalan yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka peneliti berkesimpulan bahwa dalam berkendara sopir bukan hanya bisa dalam mengendarai kendaraan tetapi harus dapat mengendalikan perilakunya dalam pengendaraan, maka perlu adanya peranan dari aparat dalam membantu kelancaran lalu lintas dan pemberian hukuman yang tegas terhadap pelanggar lalu lintas.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kajian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti saat ini. Dimana jika peneliti sebelumnya meneliti permasalahan tentang perilaku berkendara yang berakibat perilaku supir truk tronton dan bagaimana pertanggungjawaban pengemudi mengakibatkan kematian. Akan tetapi penelitian ini juga membahas tentang bagaimana perilaku supir angkutan barang dalam mengendarai kendaraannya sehingga membahayakan bagi keselamatan orang lain di jalan raya.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaan adalah dimana masalah buruh bangunan bertahan hidup. Sedangkan perbedaan ini jelas mengenai tempat dan

waktu dan pembahasan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di
Desa Mega Timur Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.